



## Pelatihan *Technology-Enhanced EFL Knowledge Building* di SMP Al-Basyir Kabupaten Bogor

Leora Grahadila Andovita\*, Asih Wahyuni

Universitas Pakuan, Bogor

\*leora.andovita@unpak.ac.id

### Abstrak

Menanggapi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, pola pikir dalam kurikulum mengalami remodifikasi. Dengan adanya perubahan ini, diharapkan mampu menciptakan generasi adaptif untuk dapat menghadapi Revolusi Industri dengan potensi yang dimiliki oleh siswa. Potensi tersebut berkaitan dengan karakteristik *new learning* yaitu *student center*, *multimedia*, *collaborative work*, *information exchange*, dan *critical thinking in an information making*. Namun demikian, proses untuk mencapai target memaksimalkan potensi siswa mengalami kendala. Pertama, siswa belum terbiasa melakukan pembelajaran *self-regulated* dengan melakukan langkah-langkah instruksional sehingga dapat memanfaatkan teknologi sebagai sarana informasi pengetahuan yang relevan dan kredibel yang berkaitan dengan topik belajar mata pelajaran Bahasa Inggris. Kedua, siswa belum terbiasa melakukan *self-assessment* terhadap hasil belajarnya dengan menggunakan *bite size practice* yang tersedia *online*. Jika kedua isu ini tidak segera diatasi, maka visi SMP Al Basyir yang mengedepankan pembelajaran berbasis IPTEK dan IMTAK tidak akan terwujud. Solusi atas permasalahan tersebut adalah memberikan pemahaman terhadap langkah-langkah untuk melakukan belajar mandiri dan memberikan latihan *self-assessment tools* berbantuan teknologi.

**Kata Kunci:** self-regulated learning, self-assessment tools, pembelajaran Bahasa Inggris

---

## Pendahuluan

Kabupaten Bogor memiliki potensi peserta didik sebagai calon sumber daya manusia yang bonafide. Dengan jumlah sekolah jenjang SMP sebanyak 776 akan menghasilkan lulusan berkompentensi yang akan melanjutkan pendidikan ke tingkat menengah umum atau kejuruan (Dapodik Kabupaten Bogor). Permendikbud Ristek Nomor 5 Tahun 2022 pasal 7 menyebutkan bahwa Standar Kompetensi Lulusan pada sekolah menengah pertama di antaranya adalah menunjukkan kemampuan literasi, numerasi, serta dapat mengidentifikasi informasi yang relevan. Menanggapi peraturan tersebut, Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor merumuskan misi “Mewujudkan masyarakat yang berkualitas” dan bertujuan untuk meningkatkan pelayanan pendidikan yang berkualitas.

Sebagai respons terhadap Peraturan Pemerintah serta Misi dan Tujuan Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor, SMP Al-Basyir yang berdiri di bawah naungan Yayasan Al-Basyir memiliki visi “Menjadi sekolah unggulan di bidang IMTAK, IPTEK, dan *tahfizh* Quran berlandaskan *aqidah ahlussunnah wal-jamaah*”. Berdasarkan visi ini, maka dirumuskan misi sekolah yang salah satunya yaitu membangun kemampuan akademik dan non akademik untuk dapat bersaing tingkat nasional dan internasional. Agar dapat mewujudkan misi ini maka diperlukan kompetensi terhadap keterampilan lunak (*softskill*) atau non akademik yang adaptif terhadap teknologi yang dapat memungkinkan lulusan SMP Al-Basyir sebagai individu yang memiliki kualitas kewarganegaraan global (*global citizenship*).

Peningkatan akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran telah mengubah praktik pedagogis (Collins dan Halverson, 2010). Guru dan siswa kini tidak dapat mengabaikan pesatnya perkembangan teknologi tersebut bahkan pemerintah pun mendukung untuk memanfaatkan TIK guna meningkatkan kualitas hasil belajar. Kebijakan tentang pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik (Permendikbud) Indonesia Nomor 65 tahun 2013a tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah pada ayat 13 yakni pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa dituntut untuk mampu menghadapi lingkungan berbasis teknologi dan merupakan kesempatan bagi siswa untuk mengintegrasikan teknologi dan informasi dalam kegiatan belajarnya.

Pendidikan di era digital merupakan pendidikan yang memerlukan integrasi teknologi informasi dan komunikasi ke dalam mata pelajaran (Kristiawan, 2014). Ini berarti berlaku juga untuk mata pelajaran bahasa Inggris mengingat bahwa SMP Al-Basyir juga mengedepankan pentingnya bahasa Inggris bagi sains dan komputer. Kenyataan ini menjadikan siswa harus mampu untuk memberikan perhatian terhadap filter informasi dan pengetahuan yang sesuai dengan topik pelajaran sehingga dapat terwujud profil peserta didik yang unggul dalam literasi, numerasi, dan adaptabel terhadap teknologi.

Menanggapi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, pola pikir dalam kurikulum mengalami remodifikasi. Dengan hadirnya Kurikulum Merdeka, diharapkan mampu memberikan dampak pada terciptanya generasi adaptif yang mampu bertahan menghadapi Revolusi Industri dengan potensi yang dimiliki oleh siswa. Potensi tersebut berkaitan dengan karakteristik *new learning* yaitu *student center*, *multimedia*, *collaborative work*, *information exchange*, dan *critical thinking in an information making*. Namun demikian, proses untuk mencapai target memaksimalkan potensi siswa mengalami kendala.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika, ditemukan bahwa 98% anak dan remaja tahu tentang internet dan 79,5% di antaranya adalah pengguna internet. Data ini berarti menunjukkan tingginya tingkat pemerolehan informasi melalui internet, akan tetapi ini juga menyebabkan remaja rentan memperoleh disinformasi. Laporan yang dirilis oleh Stanford History Education Group (SHEG) (Wineburg, McGrew, Breakstone, and Ortega, 2016) menunjukkan rendahnya kemampuan siswa untuk memahami informasi yang diperoleh melalui internet, termasuk tidak adanya upaya untuk melakukan pemeriksaan fakta (*fact-checking*) dengan cara berkunjung ke situs lainnya.

Penentuan prioritas masalah dilakukan dengan melakukan diskusi dengan melibatkan pemangku kepentingan di sekolah. Berdasarkan hasil diskusi, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mitra:

1. siswa belum terbiasa melakukan pembelajaran *self-regulated* dengan melakukan langkah-langkah instruksional sehingga dapat memanfaatkan teknologi sebagai sarana informasi pengetahuan yang relevan dan kredibel yang berkaitan dengan topik belajar mata pelajaran Bahasa Inggris.
2. siswa belum terbiasa melakukan *self-assessment* terhadap hasil belajarnya dengan menggunakan *bite size practice* yang tersedia *online*.

Salah satu target dalam program pembangunan berkelanjutan yang dirancang oleh pemerintah yakni pendidikan berkualitas dengan indikator di antaranya memiliki kemampuan belajar mandiri. Dengan demikian, profil pelajar Indonesia akan siap menghadapi tantangan global karena mempunyai keterampilan yang relevan sehingga mampu beradaptasi dalam kondisi zaman yang berkembang secara dinamis. Hal tersebut dapat terwujud jika praktik belajar mandiri yang berbantuan teknologi terinternalisasi dalam kebiasaan belajar siswa.

Agar siswa terbiasa belajar mandiri, maka diperlukan langkah-langkah sistemik untuk mempraktikkan pembelajaran mandiri disertai dengan aktivitas penilaian terhadap hasil belajarnya. Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan adanya pelatihan belajar mandiri untuk membangun pengetahuan bahasa Inggris melalui *self-regulated learning* berbasis teknologi yang bertujuan untuk:

1. melakukan pembelajaran *self-regulated* dengan melakukan langkah-langkah instruksional sehingga dapat memanfaatkan teknologi sebagai sarana informasi pengetahuan yang relevan dan kredibel yang berkaitan dengan topik belajar mata pelajaran Bahasa Inggris.
2. melakukan *self-assessment* terhadap hasil belajarnya dengan menggunakan *bite size practice* yang tersedia *online*.

## Metode Pelaksanaan

Berdasarkan prioritas masalah yang disepakati antara Tim pengusul PkM dan Mitra SMP Al Basyir. Sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan bahasa Inggris berbantuan teknologi maka perlu adanya pelatihan pembelajaran mandiri terstruktur serta melakukan penilaian mandiri terhadap hasil belajarnya melalui aplikasi *online*. Kegiatan ini dilaksanakan selama satu hari pada tanggal 16 November 2023 di SMP Al Basyir. Peserta yang terlibat yaitu sebanyak 147 siswa kelas 7, 8, dan 9 SMP Al Basyir. Pemilihan peserta pelatihan ditentukan berdasarkan hasil analisis situasi yang mengarahkan kepada asumsi bahwa para siswa tersebut membutuhkan praktik untuk mengenali pembelajaran *self-regulated*. Strategi belajar dengan mengaplikasikan *self-regulated* akan bermanfaat bagi mereka yang Untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa di sekolah mitra, maka strategi atas solusi tersebut akan direalisasikan dalam kegiatan PkM. Berikut ini diuraikan sasaran, kegiatan, dan target pelatihan.

Tabel 1. Sasaran, Kegiatan, Target

No.	Sasaran	Kegiatan	Target
1.	Memberikan pemahaman terhadap langkah-langkah untuk melakukan belajar mandiri	Pada kegiatan ini siswa dilatih agar terbiasa untuk melakukan empat tahap berikut: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berpikir secara mandiri (<i>think independently</i>)</li> <li>2. Memahami diri sendiri (<i>manage their own learning</i>)</li> <li>3. Merencanakan kegiatan belajar untuk diri sendiri (<i>plan their own learning</i>)</li> <li>4. Memutuskan sendiri apa yang akan dipelajari dan bagaimana akan mempelajarinya sesuai dengan tujuan belajar yang direncanakan (<i>direct their own learning</i>)</li> </ol>	Praktik belajar mandiri terstruktur
2.	Memberikan latihan <i>self-assessment</i> berbantuan teknologi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menentukan materi bahasa Inggris yang akan diuji</li> <li>2. Mencari aplikasi <i>self-assessment online</i> yang sesuai dengan kompetensi yang akan diuji</li> </ol>	Hasil <i>self-assessment</i> yang dilakukan secara <i>online</i>

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Pembelajar yang efektif mengatur diri sendiri, menganalisis kebutuhan belajar bagi diri sendiri, memilih, mengadaptasi atau menciptakan strategi untuk mencapai tujuan belajar mereka. Melalui pelatihan ini, para siswa dilatih untuk dapat memantau kemajuan saat mereka mengerjakan tugas secara menyeluruh, mengelola emosi yang berisiko menurunkan motivasi serta menyesuaikan strategi yang diproses untuk mendorong kesuksesan.

Praktik belajar dan penilaian mandiri dikemas dalam konsep kegiatan *reflect-share-act* yang diadaptasi dari UNESCO. Konsep ini terdiri dari tiga dimensi berkaitan yang mengarah kepada praktik belajar keberlanjutan. Konsep *reflect* diwakili oleh pelaksanaan langkah ketika siswa diarahkan untuk berpikir terkait konteks isu/ permasalahan yang sedang dipelajari. Konsep *share* dilakukan dengan memfasilitasi siswa dengan rangkaian aktivitas belajar mandiri sehingga dapat melatih mereka untuk mengatur diri dalam belajar, mengarahkan siswa memutuskan sendiri bagaimana mereka mencapai hasil program yang ditetapkan, serta mendampingi siswa memutuskan apa yang akan mereka pelajari dan bagaimana mereka mempelajarinya. Konsep *act* terdiri dari tiga langkah yaitu mempertimbangkan tingkat pengalaman siswa yang berbeda saat merancang tugas, dan mendukung pengembangan kemampuan penilaian diri, membimbing dan memfasilitasi siswa yang kurang berpengalaman untuk melakukan *self-assessment* menggunakan aplikasi *online*, serta menjelaskan kepada siswa alasan untuk penilaian diri dan manfaat yang dimaksudkan untuk pembelajaran mereka.

### Pembahasan

#### Pelatihan Praktik *Self-regulated learning*

Pembelajaran mandiri dapat didefinisikan sebagai hasil dari menciptakan pengalaman yang memberdayakan peserta didik untuk membuat keputusan tentang informasi yang ingin mereka kuasai. Dalam pelatihan ini, empat tahap pembelajaran *self-regulated* yang diadaptasi dari Gibbons akan digunakan. Berikut ini langkah-langkah yang akan dilakukan.

**Tabel 2. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran Self-Regulated**

Langkah	Kegiatan	Konsep
1	Mengarahkan siswa untuk berpikir terkait konteks isu/ permasalahan yang sedang dipelajari	Reflect
2	Memfasilitasi siswa dengan rangkaian aktivitas belajar mandiri sehingga dapat melatih mereka untuk mengatur diri dalam belajar	Share
3	Mengarahkan siswa memutuskan sendiri bagaimana mereka mencapai hasil program yang ditetapkan	
4	Mendampingi siswa memutuskan apa yang akan mereka pelajari dan bagaimana mereka mempelajarinya.	

Tahap awal langkah pertama adalah *reflect*. Peserta diajak mengenali potensi diri melalui isu yang mereka hadapi sebagai siswa sekaligus santri. Aktivitas belajar yang mereka lakukan tidak hanya mengikuti kurikulum nasional, tetapi juga kurikulum khusus sekolah *tahfizh*. Atas dasar inilah diperlukan adanya penguatan terhadap pola belajar mereka. Peserta terlibat dalam refleksi kritis dengan tujuan meninjau dan menganalisis pengalaman belajarnya. Konsep *reflect* (refleksi) yang dipraktikkan yaitu dengan peserta merespons beberapa pernyataan sesuai dengan fakta yang terjadi:

- a. *I know my own strength in learning.*
- b. *I know my own weakness in learning.*
- c. *I have a plan before I learn.*
- d. *I know the strategies I will use to learn a new material.*
- e. *I can measure my learning progress.*
- f. *I always keep myself focused when I'm learning.*
- g. *I know the goal why I'm learning.*
- h. *I evaluate and reflect my learning.*

Jawaban atas pertanyaan refleksi tersebut bertujuan mengarahkan peserta mengetahui sejauh mana mereka mengatur strategi dalam melakukan pembelajaran. Dengan demikian, mereka mampu mengetahui aspek apa dalam kegiatan belajar mereka yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan.

Berikutnya yaitu konsep *share*. Aktivitas ini memungkinkan siswa untuk dapat menyusun dan merancang kegiatan pembelajarannya. Mereka mengorganisasi gaya belajar berbantuan teknologi sesuai dengan materi Bahasa Inggris yang dipelajari. Aktivitas seperti mengajukan pertanyaan, mencatat, dan mengalokasikan waktu dan sumber belajar merupakan bentuk tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Siswa dapat menggunakan aplikasi berbasis web untuk berlatih keterampilan Bahasa Inggris seperti mengakses <https://www.myenglishpages.com/english/grammar.php> untuk melatih kemampuan *grammar* dan <https://www.talkenglish.com/listening/listen.aspx> untuk melatih kemampuan *listening*. Ketika siswa mulai terbiasa melakukan strategi belajar *self-regulated*, siswa akan dengan sendirinya sadar memilih dan menggunakan bantuan teknologi dalam belajar Bahasa Inggris.

#### *Pelatihan Praktik Penilaian Mandiri (Self-assessment)*

Penilaian diri adalah strategi pembelajaran mandiri yang memungkinkan siswa untuk memantau kemajuan mereka dan menghubungkan pembelajaran dengan kebutuhan individu. Berikut ini langkah kegiatan *self-assessment*.

**Tabel 3. Langkah-Langkah Kegiatan Penilaian Mandiri (Self-Assessment)**

Langkah	Kegiatan	Konsep
1	Mempertimbangkan tingkat pengalaman siswa yang berbeda saat merancang tugas, dan mendukung pengembangan kemampuan penilaian diri mereka sesuai dengan itu.	Act
2	Membimbing dan memfasilitasi siswa yang kurang berpengalaman untuk melakukan <i>self assessment</i> menggunakan aplikasi <i>online</i> .	
3.	Menjelaskan kepada siswa alasan untuk penilaian diri dan manfaat yang dimaksudkan untuk pembelajaran mereka.	

Dalam konsep *act*, *self-assessment* terjadi ketika siswa membuat penilaian tentang pembelajaran mereka sendiri, khususnya tentang pencapaian dan hasil pembelajaran mereka. Siswa diberikan pemahaman bahwa strategi melakukan *self-assessment* akan berbeda tergantung aspek apa yang akan dinilai. Pada tahap ini fasilitator mendampingi siswa untuk praktik melakukannya. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan *voice recording* atau *video-*



*taping*. Ketika siswa ingin melakukan penilaian diri terhadap kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris, siswa merekam kemudian mendengar hasil rekamannya. Siswa dapat mengevaluasi hasilnya dengan bertanya “*am I loud and clear?*”, *do I fumble my language?*”, “*do I do anything annoying or distracting with my voice, gestures, posture, etc.?* Dengan melakukan *self-assessment* secara berkelanjutan, maka siswa akan mengetahui letak kekurangan dalam belajar agar dapat ditingkatkan.

## Simpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang diikuti oleh siswa-siswa SMP Tahfizh Al Basyir, dapat disimpulkan hasil yang telah diperoleh:

1. Siswa yang awalnya belum terbiasa melakukan pembelajaran *self-regulated* kini mengenalkan konsep tersebut dan mulai dapat mempraktikkannya. Mereka paham bahwa dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana informasi pengetahuan yang relevan dan kredibel dapat membantu mereka belajar mata pelajaran Bahasa Inggris dengan mandiri.
2. Siswa yang sebelumnya tidak mengetahui bahwa mereka dapat melakukan penilaian atas kemampuan hasil belajar dengan mandiri (*self-assessment*), kini telah mengetahui tentang cara dan manfaat melakukan *self-assessment*. Mereka melakukan *self-assessment* terhadap hasil belajarnya dengan menggunakan *bite size practice* yang tersedia *online*.

## Daftar Pustaka

- Collins A, Halverson R. (2010). The second education revolution: Rethinking education in the age of technology. *Journal of Computer Assisted Learning*. 26:18–27. doi: 10.1111/j.1365-2729.2009.00339.x.
- Data Sekolah Kabupaten Bogor <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/2/020500> [diakses pada 7 Maret 2023]
- Gibbons, M. (2002). *The Self-regulated Learning Handbook*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- Kristiawan, M. (2014). A Model for Upgrading Teachers Competence on Operating Computer as Assistant of Instruction. *Global Journal of Human-Social Science Research*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik (Permendikbud) Indonesia Nomor 65 tahun 2013a tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
- Permendikbud Ristek Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan
- Profil SMP Al-Basyir <https://albasyirbogor.com/profil-smp/> [diakses pada 7 Maret 2023]
- Sutrisno. (2012). Kreatif mengembangkan aktivitas pembelajaran berbasis TIK. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Student Self Assessment. <https://www.teaching.unsw.edu.au/self-assessment> [diakses pada 4 Mei 2023]
- Wineburg, S., McGrew, S., Breaktone, J., and Ortega, T. (2016). *Evaluating Information: The Cornerstone of Civic Online Reasoning*. Stanford Digital Repository.